



Representasi Budaya Prancis dalam Lagu Les Champs-Élysées oleh Joe Dassin

La Représentation de la Culture Française dans la Chanson Les Champs-Élysées de Joe Dassin

Niakita Alnesia Suhana¹, Yuliarti Mutiarsih², Farida Amalia³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa Perancis, FPBS Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Email : niakitaas@upi.edu¹, yuliarti.mutiarsih@upi.edu², faridamalia@upi.edu³

RÉSUMÉ

Cette étude vise à identifier les éléments de la culture française explicitement représentés et à analyser la manière dont cette représentation est construite dans les paroles de la chanson Les Champs-Élysées de Joe Dassin. Elle utilise le cadre théorique de la représentation de Stuart Hall pour l'analyse de la construction du sens et le concept des éléments culturels de Koentjaraningrat pour la catégorisation culturelle. La méthodologie adoptée est une approche qualitative descriptive avec une technique d'analyse de contenu. Les résultats obtenus montrent que les paroles construisent explicitement divers éléments de la culture française, incluant le Système d'Organisation Sociale, le Système de Connaissance, le Système Artistique, le Système de Subsistance, et le Système d'Équipement et de Technologie. Ces éléments dépeignent une vie sociale, des valeurs culturelles, une expression artistique, des activités économiques, une connaissance de l'espace, et l'utilisation de la technologie. Par conséquent, la chanson Les Champs-Élysées ne sert pas seulement de divertissement, mais sert également de médium qui construit une culture française riche en vie sociale active, en expressions artistiques variées, en activités économiques, en connaissance de l'espace, et en utilisation de la technologie au quotidien.

Mots-clés : *Représentation culturelle, Les Champs-Élysées, Culture française, Chanson française*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi unsur budaya Prancis yang direpresentasikan secara tersurat dan menganalisis seperti apa representasi tersebut dikonstruksi dalam lirik lagu *Les Champs-Élysées* oleh Joe Dassin. Penelitian ini menggunakan teori representasi Stuart Hall untuk analisis konstruksi makna dan konsep unsur budaya Koentjaraningrat untuk kategorisasi unsur budaya. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi. Diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa lirik lagu secara eksplisit mengkonstruksi berbagai unsur budaya Prancis yang termasuk dalam Organisasi Sosial, Sistem Pengetahuan, Kesenian, Sistem Mata Pencaharian Hidup, dan Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi. Unsur-unsur tersebut menggambarkan kehidupan sosial yang menunjukkan nilai-nilai budaya, ekspresi seni, kegiatan ekonomi, pengetahuan akan ruang, serta penggunaan teknologi. Oleh karena itu, lagu *Les Champs-Élysées* tidak hanya sebagai hiburan, tetapi berfungsi juga sebagai media yang mengkonstruksi budaya Prancis yang kaya akan

kehidupan sosial yang aktif, ekspresi seni yang beragam, kegiatan ekonomi, pengetahuan akan ruang, serta penggunaan teknologi dalam keseharian.

Kata kunci : Representasi budaya, *Les Champs-Élysées*, Budaya Prancis, Lagu Prancis

PENDAHULUAN

Salah satu lagu terkenal Joe Dassin *Les Champs-Élysées*, dirilis pada tahun 1969 dan menggambarkan kehidupan ibukota Prancis, Paris. Lagu ini terkenal karena liriknya yang menunjukkan tempat terkenal di Paris dan kehidupan sosial masyarakat Prancis sehingga menjadi ikon musik yang merepresentasikan gaya hidup orang Paris atau Parisian. Lagu ini sebagai karya seni musik menunjukkan nilai budaya yang menjadi bagian dari identitas Prancis.

Lirik lagu ditulis dengan maksud menghibur para pendengar dan sebagai sarana untuk mencurahkan isi hati penulis (Hartini, et al., 2021). Lirik lagu sebagai bentuk ekspresi seni, sering digunakan untuk menyebarkan pesan-pesan budaya, baik dalam bentuk yang eksplisit maupun implisit. Kemudian lirik lagu merupakan salah satu bentuk seni yang dapat menggambarkan perasaan, pengalaman, dan pemikiran manusia secara mendalam (Damara et al., 2023).

Lagu *Les Champs-Élysées* tidak hanya menunjukkan gambaran kehidupan sehari-hari di Paris, tetapi juga menyampaikan sejumlah unsur budaya Prancis seperti perilaku sosial, gaya hidup, hingga kesenian. Dalam konteks kajian budaya, penting untuk menganalisis seperti apa budaya Prancis direpresentasikan melalui lirik lagu tersebut, serta memahami proses konstruksi makna yang terkandung di dalamnya.

Teori representasi yang digunakan yaitu teori dari Stuart Hall. Menurut Hall (1997), representasi tidak sekedar merefleksikan realitas, tetapi juga proses aktif di mana makna dibentuk dan dikonstruksi melalui bahasa dan tanda. Hall menyatakan, “*Representation is the production of meaning through language.*

It is the link between concepts and language which enables us to refer to either the ‘real’ world of objects, people or events, or indeed to imaginary worlds of fictional objects, people and events” (Hall, 1997:28). Hall menjelaskan bahwa makna tidak secara langsung melekat pada suatu objek atau peristiwa, tetapi dihasilkan melalui sistem representasi yang berlaku dalam masyarakat.

Stuart Hall menyebutkan terdapat dua sistem dalam proses representasi, yaitu representasi mental dan bahasa. Pada representasi mental, makna dikaitkan pada sistem konsep dan gambaran yang terbangun dalam pikiran, yang membuat manusia dapat memikirkan hal-hal baik di dalam maupun di luar kepala. Sedangkan bahasa berfungsi sebagai proses untuk menerjemahkan peta konseptual, yaitu gagasan atau ide dalam pikiran ke bentuk komunikasi yang dapat dipahami. Melalui bahasa, konsep-konsep ini terhubung dengan tanda-tanda konkret seperti kata-kata tertulis, suara lisan, atau gambar visual. Dengan demikian, inti dari proses pemaknaan dalam budaya adalah keterkaitan antara dua sistem representasi, yaitu representasi mental dan bahasa. (Ayuanda, 2024:442). Secara garis besar, representasi merupakan kerangka konseptual untuk memahami seperti apa makna dan pemahaman tentang budaya, representasi memiliki tempat yang penting dalam studi budaya (Sholichah, 2023:35)

Menurut Hall, terdapat tiga pendekatan dalam representasi, yaitu *reflective* (reflektif), *intentional* (intensional), dan *constructionist* (konstruksionis). Pada penelitian ini digunakan pendekatan konstruksionis. Pendekatan konstruksionis tidak menganggap makna sudah ada sebelumnya dalam objek, maupun sepenuhnya diciptakan oleh penulis, pendekatan ini

memahami bahwa makna dibangun melalui sistem bahasa yang digunakan untuk merepresentasikan konsep. Dalam pandangan ini, makna tidak disampaikan oleh objek fisik itu sendiri, melainkan diciptakan oleh individu atau kelompok dalam masyarakat, mereka menggunakan pemahaman budaya (sistem konseptual) dan bahasa (sistem linguistik) untuk membangun makna, membuat dunia menjadi bermakna, dan kemudian mengkomunikasikannya kepada orang lain. Dalam pendekatan konstruksionis ini, makna dapat dikatakan dibangun melalui proses sosial, budaya, dan politik. (Ayuanda, 2024:442).

Stuart Hall menjelaskan bahwa proses representasi, yaitu di mana makna diproduksi dan dipertukarkan, sangat bergantung pada bahasa (Hall, 1997:15). Bahasa adalah sebuah sistem tanda dan simbol yang digunakan untuk mewakili konsep-konsep atau gagasan mengenai dunia. Berdasarkan pernyataannya "*The general term we use for words, sounds, or images which carry meaning is signs*" (Hall, 1997:18). Pemahaman tanda merupakan fondasi utama. Lingus Ferdinand de Saussure memperkenalkan konsep dasar mengenai tanda yaitu kesatuan antara penanda (*signifier*) sebagai bentuk fisik dan petanda (*signified*) sebagai konsep gagasan. Ide dasar tanda inilah yang menjadi pijakan bagi Stuart Hall dalam mengembangkan teori representasinya. Sebagaimana disebutkan, "*it showed how much this general model of how systems of representations work in the production of meaning owed to the work of Ferdinand de Saussure*" (Hall, 1997:35). Setiap tanda dalam sistem yang dijelaskan Hall ini terdiri dari dua komponen utama: penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda adalah bentuk fisik dari tanda, seperti kata-kata tertulis, gambar visual, atau bunyi

yang didengar. Sementara itu, petanda adalah konsep atau gagasan mental yang muncul di benak saat penanda tersebut dijumpai. Makna dalam sebuah representasi muncul dari hubungan antara penanda dan petanda ini. Hall menyatakan "*Language is able to function as a system of representation only because things which are similar in crucial respects are arbitrarily associated with the same sign*" (Hall, 1997:33).

Lagu sebagai salah satu bentuk media telah terbukti efektif dalam merepresentasikan budaya suatu masyarakat. Lagu secara umum dapat digunakan sebagai penyampaian informasi seperti sosial, pendidikan, hingga hiburan (Lutfiyah, 2024). Pemahaman ini sejalan dengan teori representasi Stuart Hall yang menjelaskan bahwa representasi merupakan proses produksi makna yang terjadi melalui bahasa dan tanda-tanda yang dipertukarkan antar anggota budaya (Hall, 1997). Representasi budaya dapat dianalisis melalui lirik, simbol, dan narasi yang digunakan untuk membangun citra atau identitas budaya tertentu. Lagu menjadi media yang efektif untuk menyampaikan dan membentuk makna budaya karena menggabungkan bahasa, musik, dan emosi. Seperti yang dikemukakan Hall, "*Meaning is produced within language, in and through various representational systems which, for convenience, we call 'languages'*" (Hall, 1997:5). Dalam konteks ini, sebuah lagu, khususnya liriknya, berfungsi sebagai sistem representasi yang menghubungkan konsep-konsep budaya dengan bahasa yang digunakan untuk menyampaikan makna tersebut.

Budaya merupakan konsep fundamental dalam memahami kehidupan masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (2009:146), kata "kebudayaan" berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu *buddhayah*,

bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian ke-budaya-an dapat ditafsirkan ”Hal-hal yang bersangkutan dengan akal“. Dalam konsep ”antropologi-budaya” perbedaan kebudayaan dan budaya ditiadakan, kata ”budaya” hanya dipakai sebagai singkatan saja dari ”kebudayaan” dengan arti yang sama. Koentjaraningrat (2009) mendefinisikan budaya sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Budaya berperan dalam pembentukan identitas suatu kelompok dan memberikan kerangka acuan kepada individu untuk memahami dunia di sekitarnya (Eduar, 2024). Koentjaraningrat mengidentifikasi terdapat tujuh unsur budaya universal dapat ditemukan di setiap budaya semua bangsa (Syakhrani, 2022). Ketujuh unsur budaya tersebut adalah Bahasa, Sistem Pengetahuan, Sistem Religi, Organisasi Sosial, Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi, Sistem Mata Pencarian Hidup, dan Kesenian, (Koentjaraningrat, 2009:165).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa lagu dapat menunjukkan pemahaman identitas suatu budaya, contohnya pada penelitian Syaifuddin N. (2023) berjudul ”Representasi Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Lirik Lagu Caping Gunung Karya Gesang” yang menunjukkan adanya representasi nilai-nilai budaya Jawa seperti kesederhanaan, kebersamaan, dan kearifan lokal. Kemudian pada penelitian Ayuanda, W. (2023) yang berjudul ”Budaya Jawa dalam Film Primbon: Analisis Representasi Stuart Hall” ditemukan berbagai representasi Budaya Jawa dalam film tersebut dengan menggunakan teori Hall. Dan penelitian Wardhaya (2025) berjudul ”Analisis Semantik dan Budaya dalam Lirik Lagu

’*Les Champs-Élysées*’” mendeskripsikan jenis-jenis makna semantik yang terkandung dalam lirik lagu tersebut. Secara spesifik pada judul tersebut lirik lagu *Les Champs-Élysées* lebih condong pada aspek linguistik (semantik) daripada representasi budaya secara luas dan mendalam menggunakan kerangka teori tertentu. Pada penelitian terdahulu yang dipaparkan terdapat beberapa kesamaan, diantaranya representasi dan budaya yang di dapatkan pada suatu daerah atau tempat. Namun penelitian ini berbeda dalam fokus. Penelitian ini berfokus pada lirik lagu *Les Champs-Élysées* secara tersurat untuk mengidentifikasi unsur budaya dan representasi yang terkandung pada lirik lagu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi unsur-unsur budaya Prancis yang terkandung dalam lirik lagu *Les Champs-Élysées* dan untuk menganalisis seperti apa representasi budaya ditampilkan dalam lirik lagu *Les Champs-Élysées*, yang nantinya dikonstruksi representasi budaya Prancis untuk memahami makna yang disampaikan pada lirik lagu *Les Champs-Élysées* secara eksplisit. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menambah wawasan seputar representasi budaya Prancis dalam lirik lagu terkenal sebagai media pembelajaran dunia. Untuk memahami tentang representasi budaya Prancis yang terkandung dalam lirik lagu *Les Champs-Élysées* perlu dilakukan analisis yang mampu mengidentifikasi unsur-unsur budaya dan menganalisis seperti apa makna budaya dikonstruksi dengan lirik lagu.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan

ini digunakan untuk memahami dan menafsirkan makna yang terkandung dalam fenomena sosial. Kualitatif mengandalkan data berupa teks dan gambar, memiliki langkah-langkah unik dalam menganalisis data, dan bersumber dari strategi-strategi penelitian yang berbeda-beda (Creswell, 2013) Metode ini digunakan untuk menganalisis secara mendalam representasi budaya yang bersifat non numerik dalam lirik lagu. Prinsipnya mengunggulkan pandangan deskriptif dengan kata-kata, yaitu mendeskripsikan dengan cara naratif (Malahati et al., 2023:343) Menurut Creswell, penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman masalah manusia atau sosial berdasarkan tradisi metodologis tertentu yang mengeksplorasi suatu masalah dan penelitian kualitatif mendalami pada makna, konstruksi sosial, dan keterkaitan fenomena yang diteliti (Ardiansyah et al., 2023:3). Kualitatif digunakan dengan mengembangkan nilai serta pengambilan kesimpulan berdasarkan data dengan berorientasi pada proses (Haki, 2024:12)

Penelitian ini bersumber data dari lirik lagu *Les Champs-Élysées* oleh Joe Dassin sebagai objek utama. Data penelitian ini diperoleh dengan Teknik pengumpulan data studi dokumen, yaitu dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data-data berupa dokumen atau catatan tertulis (Moleong, 2017). Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2022) Pengumpulan lirik lagu bersumber dari situs resmi lirik lagu dan platform musik digital.

Dalam penelitian ini, peneliti merupakan instrumen kunci. Selain peneliti, dokumen lirik lagu *Les Champs-Élysées* merupakan bahan utama yang dianalisis. Sebagai alat bantu, pedoman analisis disusun berdasarkan teori Koentjaraningrat untuk mengkategorisasi unsur budaya, dan Teori Hall untuk menganalisis representasi konstruksi makna.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan Teknik analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*). Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami makna dari isi komunikasi dan data tekstual secara sistematis (Moleong, 2017). Prosedur analisis data dilakukan dengan langkah-langkah seperti; 1) pengumpulan dan verifikasi lirik, mengumpulkan lirik lagu *Les Champs-Élysées* dalam Bahasa Prancis dan terjemahan Bahasa Indonesia dan menverifikasi keakuratan lirik dan terjemahan. 2) reduksi data, membaca dan memahami seluruh lirik lagu dan kemudian mengidentifikasi frasa yang secara tersurat (eksplisit) mengandung representasi budaya Prancis, bagian yang tidak relevan dengan tujuan penelitian akan diabaikan. 3) kategorisasi data, lirik-lirik yang teridentifikasi akan di klasifikasikan ke dalam unsur-unsur budaya berdasarkan unsur-unsur budaya Koentjaraningrat. 4) analisis interpretatif, pada unsur budaya yang telah teridentifikasi akan dianalisis secara mendalam menggunakan teori Hall, analisis ini berfokus pada “seperti apa” lirik lagu mengkonstruksi makna tentang unsur budaya Prancis tanpa penafsiran simbolik yang mendalam. 5) penarikan kesimpulan, dari hasil interpretatif ini akan menjelaskan kesimpulan yang menjawab unsur-unsur budaya apa saja yang terkandung dalam lirik lagu dan seperti apa representasi budaya Prancis ditampilkan dalam lirik lagu *Les Champs-Élysées*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memperoleh temuan dan analisis representasi budaya Prancis yang diekspresikan secara tersurat dalam lirik lagu *Les Champs-Élysées* oleh Joe Dassin. Data yang digunakan mencakup lirik lengkap lagu *Les Champs-Élysées* yang

terdiri dari 50 kalimat. Lirik lagu ini menggunakan beberapa pengulangan khususnya pada frasa-frasa “Aux Champs-Élysées”, “Au soleil, sous la pluie” “À midi ou à minuit”, dan “Il y a tout ce que vous voulez” sehingga data pengulangan tersebut tidak dimasukkan kembali.

Ditemukan 19 data frasa yang terdapat representasi budaya menggambarkan kehidupan sosial yang menunjukkan nilai-nilai budaya, ekspresi seni, kegiatan ekonomi, serta penggunaan teknologi. Terkandung beberapa unsur budaya diantaranya Organisasi Sosial, Kesenian, Sistem Pengetahuan, Sistem Mata Pencaharian Hidup, dan Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi. Dalam 19 data frasa beberapa diantaranya terkandung satu atau lebih dari satu unsur budaya, seperti pada frasa “Aux Champs-Élysées”, “Il y a tout ce que vous voulez” dan “On a chanté, on a dansé” terkandung dua unsur. Sedangkan frasa “Qui vivent la guitare à la main” dan “Un orchestre à mille cordes” berisi tiga unsur. Sementara sisanya memiliki satu unsur perfrasa. Terdapat dua unsur budaya yang tidak ditemukan dalam lirik lagu secara tersurat, diantaranya adalah Sistem Religi dan Bahasa.

Tabel 1. Jumlah dan unsur-unsur budaya yang tercantum

No	Unsur-Unsur Budaya	Jumlah
1	Organisasi Sosial	17
2	Sistem Pengetahuan	3
3	Kesenian	3
4	Sistem Mata Pencaharian Hidup	1
5	Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi	2
6	Sistem Religi	0
7	Bahasa	0
Total		26

Data 1: *Je m'baladais sur l'avenue*
 (Aku berjalan menyusuri jalanan)

Pada frasa tersebut terdapat representasi perilaku sosial tindakan berjalan santai di jalanan yang menjadi bagian dari organisasi sosial.

Frasa “je m'baladais” (aku berjalan-jalan santai) secara tersurat menunjukkan aktivitas berjalan dengan santai, dan “l'avenue” (jalanan) yang merujuk ke lokasi publik. Gabungan penanda (*signifier*) ini secara langsung memunculkan petanda (*signified*) berupa perilaku aktivitas berjalan-jalan santai tanpa tujuan spesifik. Perilaku ini dikenal sebagai *flânerie*.

Makna yang dikonstruksi adalah bagaimana individu terlibat dalam aktivitas yang terkesan tanpa tujuan namun mencerminkan nilai sosial yang mengapresiasi momen dan lingkungan sekitar. Representasi ini menunjukkan bagaimana individu menemukan kebebasan dan menikmati aktivitas diluar yang terkesan tanpa tujuan, sebuah perilaku yang mencerminkan nilai sosial yang menghargai kehidupan kota serta kemampuan untuk menikmati momen dan lingkungan sekitar.

Data 2: *Le cœur ouvert à l'inconnu*
 (Hati terbuka pada hal-hal yang baru)

Frasa tersebut merepresentasikan perilaku sosial yang merujuk pada cerminan keterbukaan hati terhadap lingkungan sekitarnya, sebagai bagian dari unsur budaya organisasi sosial.

Frasa “ouvert” (terbuka) secara tersurat mengindikasikan pada sikap menerima, sementara “à l'inconnu” (pada hal-hal yang baru) secara eksplisit menunjukkan hal baru atau belum dikenal. Gabungan ini secara langsung menggambarkan perilaku kesediaan untuk berinteraksi atau menerima situasi baru tanpa prasangka awal.

Makna yang dikonstruksikan tersebut adalah perasaan terbuka akan menerima sesuatu dan merujuk pada keterbukaan. Representasi ini menunjukkan perilaku yang

menggambarkan keterbukaan hati terhadap lingkungan sekitar, baik individu, situasi baru, atau informasi baru dalam konteks interaksi sosial.

Data 3: *J'avais envie de dire bonjour à n'importe qui* (Ingin ku menyapa siapapun)

Frasa ini gabungan dari frasa "*J'avais envie de dire bonjour*" dan "*à n'importe qui*". Frasa tersebut merepresentasikan perilaku sosial yang langsung merujuk pada keterbukaan hati pada siapapun, yang menjadi bagian organisasi sosial.

Frasa "*J'avais envie de dire bonjour*" (ingin ku menyapa) secara eksplisit menunjukkan inisiatif atau keinginan untuk berinteraksi dengan sapaan, dan "*à n'importe qui*" (siapapun) menunjukkan bahwa seseorang dapat berinteraksi dengan siapapun. Gabungan ini secara langsung menggambarkan pola hubungan dan interaksi antar sesama manusia, tindakan sosial ini yang membuat mulainya sebuah interaksi.

Makna yang dikonstruksi melalui tanda ini adalah bagaimana individu memiliki rasa ingin atau kesediaan untuk terlibat dalam interaksi sosial dengan siapa saja. Representasi ini mencerminkan nilai sosial yang mengedepankan inisiatif kontak awal yang umum.

Data 4: *N'importe qui, et ce fut toi* (siapapun, dan itu adalah kamu)

Pada frasa tersebut representasi yang tunjukkan yaitu perilaku sosial yang merujuk pada pergeseran fokus dalam interaksi antar individu, sebagai bagian dari organisasi sosial.

Frasa "*N'importe qui*" (siapapun) secara tersurat menunjukkan bahwa seseorang dapat berinteraksi pada siapapun, dan frasa "*et ce fut toi*" (dan itu adalah kamu) secara langsung menunjukkan adanya pengalihan dari banyak orang menjadi satu individu. Gabungan kedua frasa ini secara

eksplisit menggambarkan transisi dari interaksi sosial yang bersifat umum menjadi terfokus pada satu individu.

Makna yang dikonstruksi adalah individu mengalihkan interaksi dari cakupan yang luas ke arah yang lebih personal. Representasi ini mencerminkan nilai sosial dalam pembentukan dan pengembangan hubungan antar individu.

Data 5: *Je t'ai dit n'importe quoi* (aku berkata apa saja padamu)

Pada frasa tersebut menunjukkan perilaku sosial yang merujuk pada pola komunikasi verbal antar individu yang menjadi bagian dari organisasi sosial.

Frasa "*Je t'ai dit*" (aku berkata padamu) secara tersurat menunjukkan inisiatif untuk berkomunikasi secara verbal, dan "*n'importe quoi*" (apa saja) secara eksplisit menunjukkan membicarakan apapun dan tidak spesifik. Frasa tersebut secara langsung menggambarkan perilaku komunikasi tanpa spesifik atau batasan topik dalam percakapan menunjukkan kebebasan secara verbal.

Makna yang dikonstruksi adalah bagaimana individu menunjukkan kenyamanan atau kebebasan dalam interaksi verbal dengan orang lain. Representasi ini mencerminkan nilai sosial yang dapat berkomunikasi dengan santai dan tidak formal dalam hubungan antar individu dalam suatu masyarakat.

Data 6: *Il suffisait de te parler* (cukup hanya berbicara padamu)

Frasa tersebut merepresentasikan perilaku sosial yang merujuk pada komunikasi antar individu, yang menjadi bagian dari organisasi sosial.

Frasa "*Il suffisait*" (cukup hanya) secara eksplisit menunjukkan bahwa tidak perlu hal lain, dan "*de te parler*" (berbicara padamu) secara tersurat merujuk tindakan komunikasi verbal. Gabungan penanda ini

secara transparan menggambarkan perilaku bahwa tindakan berbicara saja sudah mencapai suatu tujuan dalam interaksi sosial.

Makna yang dikonstruksi melalui tanda ini adalah bagaimana kesederhanaan komunikasi verbal langsung dalam memengaruhi hubungan. Representasi ini mencerminkan nilai sosial yang mengutamakan percakapan dan interaksi lisan sebagai cara yang efektif dalam hubungan antar individu.

Data 7: *Pour t'apprivoiser* (untuk menjinakkanmu)

Pada frasa tersebut terdapat representasi yang berkaitan dengan usaha membentuk kedekatan dan keakraban antar individu yang menjadi bagian dari organisasi sosial.

Frasa “*Pour*” (untuk) secara tersurat menunjukkan suatu tujuan dari sebuah tindakan, dan “*t'apprivoiser*” (menjinakkanmu) secara eksplisit mengindikasikan pada sebuah usaha membuat seseorang lebih akrab. Gabungan ini secara langsung menggambarkan perilaku upaya atau tindakan yang bertujuan untuk membangun keakraban.

Makna yang dikonstruksi adalah bagaimana individu terlibat dalam proses pembentukan hubungan lebih dalam dan personal. Representasi ini mencerminkan nilai sosial yang berupaya membentuk hubungan yang lebih dekat atau akrab antar individu.

Data 8: *Aux Champs-Élysées* (di Champs-Élysées)

Pada frasa “*Aux Champs-Élysées*”, lirik ini merepresentasikan ruang publik sebagai bagian dari organisasi sosial, dan pengetahuan mengenai ruang yaitu lokasi yang menjadi bagian dari sistem pengetahuan, yang keduanya merupakan unsur budaya.

Frasa “*Aux Champs-Élysées*” secara tersurat merujuk pada nama sebuah jalan besar dan terkenal di Paris.

Makna yang dikonstruksi adalah bagaimana Champs-Élysées yang merupakan sebuah jalan utama yang dikenal luas, berfungsi sebagai ruang publik yang terorganisir tempat aktivitas dan interaksi sosial terjadi. Selain itu, sebutan nama ini merepresentasikan pengetahuan masyarakat tentang identitas geografis dan fungsi sosial sebuah tempat terkenal di kota penting sebagai pusat aktivitas. Representasi ini secara keseluruhan menggambarkan adanya pemanfaatan ruang dalam masyarakat dan pengetahuan tentang tempat ikonik yang menjadi bagian dari kehidupan sosial.

Data 9: *Il y a tout ce que vous voulez* (semua yang kau inginkan ada)

Pada frasa ini terdapat representasi sistem mata pencaharian hidup dan sistem pengetahuan tentang ketersediaan sumber daya yang menjadi bagian dari unsur budaya.

Kata “*Il y a*” (ada) secara langsung menunjukkan keberadaan atau ketersediaan. Kata “*tout*” (semua) menunjukkan kelengkapan, dan “*ce que vous voulez*” (apa yang kamu inginkan) merujuk pada segala sesuatu yang menjadi keinginan atau kebutuhan. Gabungan ini secara eksplisit menunjukkan adanya ketersediaan beragam barang atau layanan.

Makna yang dikonstruksi melalui tanda ini adalah bagaimana lingkungan tertentu menawarkan berbagai macam sumber daya, barang, atau layanan yang memenuhi keinginan individu. Representasi ini menunjukkan nilai budaya terhadap kelimpahan dan kemudahan akses terhadap kebutuhan atau keinginan dalam mata pencarian hidup, dan pengetahuan tentang lokasi atau kondisi di mana sumber daya tersebut tersedia.

Data 10: *Tu m'as dit "J'ai rendez-vous"* (kau bilang "aku akan bertemu seseorang")

Frasa tersebut merepresentasikan perencanaan interaksi sosial yang menjadi bagian dari organisasi sosial.

Frasa "*Tu m'as dit*" (kau bilang) secara tersurat menunjukkan tindakan komunikasi verbal dari satu individu ke orang lain, sementara "*J'ai rendez-vous*" (aku akan bertemu seseorang) secara eksplisit merujuk pada rencana untuk melakukan pertemuan atau interaksi sosial pada waktu dan/atau tempat tertentu. Gabungan frasa ini secara transparan menggambarkan perilaku komunikasi adanya jadwal atau rencana interaksi sosial yang terstruktur.

Makna yang dikonstruksi adalah bagaimana individu mengatur dan menjadwalkan interaksi sosial mereka. Representasi ini menunjukkan nilai budaya terhadap perencanaan pertemuan sosial yang merupakan bagian dari cara masyarakat menata interaksi dan hubungan sosial.

Data 11: *Qui vivent la guitare à la main* (yang hidup dengan gitar ditangannya)

Pada frasa ini terdapat representasi aktivitas seni bermusik sebagai bagian dari unsur budaya kesenian, penggunaan alat (gitar) sebagai bagian dari unsur budaya sistem peralatan hidup dan teknologi, dan gaya hidup atau identitas individu sebagai bagian dari unsur budaya organisasi sosial.

Frasa "*Qui vivent*" (yang hidup/tinggal) secara harfiah menunjukkan kondisi keberadaan atau cara menjalani kehidupan. Frasa "*la guitare à la main*" (gitar di tangan) secara eksplisit merujuk pada sebuah alat music yang secara fisik dipegang. Gabungan penanda ini secara langsung menggambarkan individu yang menjalani hidup dengan melibatkan keberadaan atau penggunaan instrumen musik yang merupakan gaya hidup yang terikat pada seni.

Makna yang dikonstruksi yaitu bagaimana keberadaan instrumen musik atau aktivitas bermusik menjadi bagian dari cara hidup atau identitas individu. Representasi ini secara tersurat menunjukkan nilai budaya terhadap seni dan ekspresi musikal sebagai bagian dari gaya hidup, serta pemanfaatan alat teknologi (gitar). Hal ini mencerminkan juga bagaimana individu dapat mengaitkan kehidupan mereka berkaitan dengan minatnya di bidang seni.

Data 12: *Alors je t'ai accompagnée* (lalu ku menemani mu)

Frasa ini merepresentasikan perilaku kebersamaan yang menjadi bagian dari organisasi sosial.

Kata "*Alors*" (lalu) secara tersurat menunjukkan urutan kejadian. Frasa "*je t'ai accompagnée*" secara harfiah menggambarkan tindakan satu individu mendampingi individu lain. Gabungan ini secara eksplisit menggambarkan perilaku mendampingi seseorang, menunjukkan adanya kebersamaan.

Makna yang dibangun adalah bagaimana individu menunjukkan tindakan kebersamaan. Representasi ini menunjukkan nilai budaya terhadap solidaritas atau keinginan untuk berbagi pengalaman yang merupakan bagian dari hubungan sosial dalam masyarakat.

Data 13: *On a chanté, on a dansé* (kita bernyanyi, kita menari)

Frasa tersebut merepresentasikan aktivitas seni bernyanyi dan menari sebagai bagian dari unsur budaya kesenian, dan perilaku sosial berupa aktivitas rekreasi Bersama sebagai bagian dari unsur budaya organisasi sosial.

Frasa "*On a chanté*" (kita bernyanyi) secara tersurat menggambarkan tindakan mengeluarkan suara musikal secara Bersama-sama. Frasa "*on a dansé*" (kita menari) secara eksplisit merujuk pada

gerakan tubuh ritmis. Gabungan ini secara langsung menggambarkan aktivitas rekreasi yang melibatkan orang lain atau secara bersama.

Makna ini mengkonstruksi gambaran bagaimana individu terlibat dalam aktivitas seni bersama sebagai bagian dari interaksi sosial. Representasi ini secara tersurat menunjukkan nilai budaya terhadap ekspresi seni dan kebersamaan dalam hiburan, dan juga sebagai bagian dari cara masyarakat mengelola waktu luang dan interaksi sosialnya.

Data 14: *À s'embrasser* (untuk berciuman)

Pada frasa *À s'embrasser* (untuk berciuman) terdapat representasi perilaku ekspresi kasih sayang fisik yang menjadi bagian dari organisasi sosial.

Frasa ini secara tersurat menggambarkan tindakan fisik berupa sentuhan bibir antara dua individu. Penanda ini secara langsung menunjukkan perilaku ekspresi kasih sayang atau kedekatan fisik.

Makna yang dikonstruksi melalui tanda ini adalah bagaimana individu mengekspresikan kasih sayang atau keintiman melalui kontak fisik. Representasi ini menunjukkan adanya ekspresi fisik kasih sayang atau kedekatan, dan perilaku tersebut menjadi bagian dari pola hubungan antar individu dalam masyarakat.

Data 15: *Hier soir deux inconnus* (tadi malam dua orang asing)

Pada frasa tersebut terdapat representasi status hubungan awal antar individu yang menjadi bagian dari organisasi sosial.

Frasa "*Hier soir*" (tadi malam) secara harfiah menunjukkan waktu yang spesifik di masa lampau. Sementara "*deux inconnus*" (dua orang asing) secara tersurat menggambarkan status hubungan antara dua individu yang tidak saling mengenal. Gabungan ini secara langsung menunjukkan

adanya dua individu yang berada dalam status belum saling mengenal pada waktu tertentu yang menjadi titik awal kemungkinan sebuah interaksi

Makna yang dikonstruksi adalah bagaimana hubungan antar dua individu dimulai dari status ketidakkenalan. Representasi ini menggambarkan keadaan awal dalam pembentukan hubungan sosial, di mana interaksi dapat terjadi antara individu yang belum saling mengenal.

Data 16: *Et ce matin à l'avenue* (dan pagi ini di jalanan)

Frasa tersebut merepresentasikan sistem organisasi sosial sebagai konteks ruang dan waktu sosial yang menjadi bagian dari unsur budaya.

Frasa "*Et ce matin*" (dan pagi ini) secara tersurat meujuk pada waktu tertentu di awal hari, dan "*sur l'avenue*" (di jalanan) secara langsung menunjukkan lokasi di ruang publik. Gabungan ini secara transparan menggambarkan waktu dan tempat spesifik di mana suatu aktivitas atau interaksi sosial terjadi.

Makna yang dibangun dari lirik ini adalah bagaimana waktu dan ruang publik menjadi tempat dan waktu terjadinya kehidupan sosial serta interaksi antar individu. Representasi ini mencerminkan adanya pengaturan waktu dan tempat dalam masyarakat yang kemudian menjadi hubungan sosial.

Data 17: *Deux amoureux tout étourdis* (dua orang yang saling mencintai)

Pada frasa "*Deux amoureux tout étourdis*" secara tersurat merepresentasikan unsur budaya organisasi sosial mengenai status hubungan yang berkembang.

Frasa "*Deux amoureux*" (dua orang yang saling mencintai) secara langsung menggambarkan status hubungan romantis antar dua individu. Sementara "*tout étourdis*" (termabuk asmara) secara eksplisit

menunjukkan keadaan emosional yang intens. Gabungan frasa ini secara trasparan menggambarkan dua individu dalam status hubungan cinta yang mendalam.

Makna yang dikonstruksi adalah bagaimana status hubungan antar individu dapat berkembang menjadi ikatan cinta yang mendalam. Representasi ini menunjukkan adanya hubungan romantis dalam masyarakat dan bagaimana individu dapat mengalami dan juga menunjukkan kondisi emosional tersebut.

Data 18: *Et de l'Étoile à la Concorde* (dari l'Étoile sampai Concorde)

Pada frasa tersebut terdapat representasi pengetahuan tentang ruang yang menjadi bagian dari unsur budaya sistem pengetahuan.

Frasa "*Et de l'Étoile à la Concorde*" (dari l'Étoile sampai Concorde) secara eksplisit menunjukkan pada dua lokasi geografis spesifik dan terkenal di Paris. Penanda ini secara langsung menggambarkan jarak antara dua titik yang dikenal luas.

Makna yang dikonstruksikan melalui tanda ini adalah bagaimana masyarakat memiliki pengetahuan dan menggunakan lokasi-lokasi terkenal sebagai penanda suatu area. Representasi ini menunjukkan adanya pengetahuan tentang ruang dalam masyarakat yang memungkinkan individu memahami lingkungan mereka dan mengatur kegiatan mereka di dalamnya.

Data 19: *Un orchestre à mille cordes* (sebuah orkestra dengan seribu senar)

Pada frasa tersebut terdapat representasi kesenian sebagai bentuk seni pertunjukan, sistem peralatan hidup dan teknologi melalui instrumen, dan sistem organisasi sosial sebagai kelompok musisi, yang kesuluruhannya merupakan bagian dari unsur budaya.

Frasa "*Un orchestre*" (sebuah orkestra) secara eksplisit menggambarkan sebuah kelompok musisi yang memainkan instrumen secara bersama-sama. Frasa "*à mille cordes*" (dengan seribu senar) secara tersurat merujuk pada banyaknya instrumen musik bersenar yang digunakan. Gabungan frasa ini secara langsung menunjukkan adanya sebuah bentuk pertunjukan seni musik yang melibatkan banyak instrumen dan musisi.

Makna yang dikonstruksi adalah bagaimana seni musik kolektif diselenggarakan dalam masyarakat melibatkan banyak instrumen dan organisasi individu dalam sebuah kelompok (yaitu para musisi). Representasi ini menunjukkan adanya nilai budaya terhadap ekspresi artistik berskala besar, serta pola kerjasama dan pengaturan sumber daya (termasuk manusia dan alat) dalam kehidupan sosial untuk tujuan kesenian.

SIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan identifikasi dari lirik lagu *Les Champs-Élysées* oleh Joe Dassin yang mengandung beberapa unsur budaya berdasarkan tujuh unsur budaya universal diantaranya Organisasi Sosial, Sistem Pengetahuan, Kesenian, Sistem Mata Pencaharian Hidup, dan Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi. Kemudian unsur-unsur budaya yang tidak ditemukan yaitu Sistem Religi dan Bahasa. Unsur-unsur ini ditemukan secara eksplisit dalam frasa-frasa lirik yang diteliti.

Pada analisis menggunakan teori representasi menunjukkan seperti apa representasi budaya ditampilkan melalui lirik lagu *Les Champs-Élysées*. Proses konstruksi makna ini muncul karena adanya tanda, dengan adanya penanda sebagai frasa-frasa lirik dan petanda sebagai konsep atau gagasan yang muncul dari lirik, kemudian

dibangun dalam bahasa lirik lagu. Hasilnya, lirik lagu *Les Champs-Élysées* mengkonstruksi gambaran budaya Prancis yang kaya akan kehidupan sosial yang aktif, ekspresi seni yang beragam, kegiatan ekonomi, pengetahuan akan ruang, serta penggunaan teknologi dalam keseharian. Temuan ini menunjukkan lagu ini berfungsi sebagai media yang tidak hanya menghibur, namun juga turut membentuk dan memaparkan makna budaya Prancis.

Dari hasil yang telah dipaparkan, tidak menutup kemungkinan adanya keterbatasan dalam penelitian ini. Lagu yang dianalisis hanya berfokus pada lirik lagu *Les Champs-Élysées* dan tidak menggunakan elemen lain seperti visualisasi dalam musik video yang menjadikan penelitian ini minim data. Kemudian lirik lagu hanya dianalisis secara tersurat yang membuat analisisnya tidak mendalami makna tersirat atau yang lebih kompleks. Berdasarkan keterbatasan ini, disarankan untuk penelitian selanjutnya bisa lebih mengeksplorasi media lain seperti musik video ataupun *lyrics video* baik dari lagu yang sama ataupun lagu populer lainnya yang memungkinkan adanya representasi budaya yang dapat memperkaya unsur atau representasi budaya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bahwa media seperti lagu dapat menjadi sarana pembelajaran representasi budaya atau untuk memperdalam pemahaman akan unsur-unsur budaya. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam membantu mahasiswa mempelajari budaya Prancis secara lebih menarik melalui lirik lagu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Ayuanda, W., Sidabalok, D., & Perangin-angin, A. B. (2024). Budaya Jawa dalam Film Primbon: Analisis Representasi Stuart Hall. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 7(2), 440-449. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v7i2.143>
- Creswell, J. W. (2013). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed* (Cetakan III). Pustaka Pelajar.
- Damara, R., Kezia, R., Bagus, G., & ... (2023). Klasifikasi Emosi yang Terdapat Dalam Lirik Lagu “Jiwa yang Bersedih” Karya Ghea Indrawari. *IJM: Indonesian ...*, 1, 2139–2147. <https://journal.csspublishing.com/index.php/ijm/article/view/494>
- Dassin, J. (1969). *Les Champs-Élysées* [Lirik]. Di *Les Champs-Élysées*. Spotify.
- Eduar. (2024). Representasi Budaya Sumatera Selatan dalam Film Pendek “Lenget”. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 8(1), 65-74. <http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v8i1.13542>
- Haki, U. ., Prahastiwi, E. D. ., & Selatan, U. T. . (2024). Strategi Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan*, 3(1), 1–19. <https://doi.org/10.46306/jurinotep.v3i1.67>
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Hartini, Sri, dkk. 2021. *Gaya Bahasa Lirik Lagu dalam Album Jadi Aku Sebar*

- Saja. *Jurnal Bahasa dan Sastra* 8(2):120–26.
<https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/98>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi (Edisi revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lutfiyah, M. H. REPRESENTASI BUDAYA PESAN RELIGI DAN NON RELIGI DALAM LAGU KARYA BAND WALI (Bachelor's thesis, Falkutas Dakwah Dan Komunikasi).
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/82736>
- Malahati, F., B, A. U., Jannati, P., Qathrunnada, Q., & Shaleh, S. (2023). KUALITATIF : MEMAHAMI KARAKTERISTIK PENELITIAN SEBAGAI METODOLOGI. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR*, 11(2), 341–348.
<https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musixmatch. (n.d.). Les Champs-Élysées. Diperoleh dari
<https://www.musixmatch.com/lyrics/Jo-Dassin/Les-Champs-%C3%89lys%C3%A9es/translation/bahasa-indonesia>
- Sholichah, I.M., Putri, D.M., & Setiaji, A.F. (2023). Representasi Budaya Banyuwangi Dalam Banyuwangi Ethno Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(2),32-42.
<https://doi.org/10.51903/education.v3i2.332>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi 2, Cetakan ke-29)*. ALFABETA.
- Syaifudin, N. (2023). REPRESENTASI NILAI-NILAI BUDAYA JAWA DALAM LIRIK LAGU “CAPING GUNUNG” KARYA GESANG. *Lingue : Jurnal Bahasa, Budaya, Dan Sastra*, 5(2), 30–39.
<https://doi.org/10.33477/lingue.v5i2.5882>
- Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya dan kebudayaan: Tinjauan dari berbagai pakar, wujud-wujud kebudayaan, 7 unsur kebudayaan yang bersifat universal. *Cross-border*, 5(1), 782-791.
<https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/1161>
- Wardhaya, A. L., Yuliarti Mutiarsih, & Farida Amalia. (2025). Analisis Semantik dan Budaya dalam Lirik Lagu ‘Les Champs-Élysées’. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(1), 1216-1227.
<https://doi.org/10.30605/onoma.v11i1.5303>